

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Landasan Teori**

Landasan teori digunakan untuk menjelaskan variabel yang akan diteliti dan sebagai dasar untuk memberikan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang disajikan (hipotesis). (Burhanudin,2013)

##### **2.1.1 Pengertian Perusahaan**

Menurut Undang-Undang No.13 Tahun 2003 pasal 1 ayat 6 perusahaan adalah setiap bentuk usaha yang berbadan hukum atau tidak, milik orang perseorangan, milik persekutuan atau milik badan hukum, baik milik swasta maupun milik negara yang memperkerjakan pekerja/buruh dengan membayar upah atau imbalan dalam bentuk lain.

Sedangkan menurut Kasnadi dan Indrayani (2019 : 49) Perusahaan merupakan organisasi yang didirikan oleh seseorang atau sekelompok orang atau badan lain yang kegiatannya melakukan produksi dan distribusi serta melakukan upaya-upaya lain dengan tujuan memperoleh keuntungan dan guna memenuhi kebutuhan ekonomis manusia.

Secara umum perusahaan merupakan tempat terjadinya kegiatan produksi, baik barang dan jasa, serta tempat berkumpulnya semua faktor produksi. Di Indonesia terdapat 14 macam bentuk perusahaan, antara lain :

1. Commanditaire Vennootschap-limited partnership
2. Koperasi
3. Firma
4. Maatschap
5. Persekutuan Komanditer
6. Penanaman Modal Asing
7. Penanaman Modal Dalam Negeri
8. Persekutuan Perdata
9. Perusahaan Umum
10. Perusahaan Jawatan
11. Perseroan Terbatas
12. Perseroan Terbuka (PT. Tbk)
13. Usaha Dagang
14. Yayasan

### **2.1.2 Perusahaan Agribisnis**

Agribisnis (baku menurut KBBI) agrobisnis atau usaha niaga tani adalah berbasis pertanian atau bidang lain yang mendukungnya, baik sektor hulu maupun hilir. Penyebutan “hulu” dan “hilir” mengacu pada pandangan pokok bahwa agribisnis bekererja pada rantai sektor pangan (food supply chain).

Agribisnis dengan perkataan lain adalah cara pandang ekonomi bagi usaha penyediaan pangan. Sebagai subjek akademik, agribisnis mempelajari strategi memperoleh keuntungan dengan mengelola aspek

budidaya, penyediaan bahan baku, pascapanen, proses pengolahan, hingga tahap pemasaran.

Agribisnis telah menjadi konsep, praktek, dan objek riil dalam berdimensi kehidupan masyarakat Indonesia. Agribisnis telah diterima sebagai format lain dari pertanian dan usaha terkait pertanian dalam arti luas. Agribisnis telah diterima pula sebagai suatu teknologi yang lazim dipakai dalam diskusi dan pembahasan membangun ekonomi. Dan agribisnis telah dilihat sebagai sektor ekonomi yang penting dan menentukan.

Sejarah perkembangan di Indonesia berbeda. Pertanian awalnya adalah kegiatan subsistem dengan skala kecil. Petani memiliki lahan yang terbatas dan menjadikan pertanian lebih sebagai bagian cara hidup (*way of life*) dan mengedepankan aspek budaya (*agri-culture*) dari pertanian. Pengecualiannya adalah pada pertanian perkebunan yang diintroduksi oleh penjajah Belanda. Usahatani diusahakan dalam skala besar dan terintegrasi dengan industri *off-farm* nya. Perkebunanlah yang awalnya menjadi symbol agribisnis Indonesia. Kondisi itu tidak bermakna bahwa agribisnis tidak dapat diterapkan usaha petani yang berskala kecil.

Penerapan konsep agribisnis pada usahatani skala kecil inilah yang menjadi ciri agribisnis Indonesia, disamping perkembangan agribisnis modern pada beberapa usaha skala besar. Perkembangan penerapan konsep agribisnis pada usahatani skala kecil ini menjadi salah satu ciri

sejarah agribisnis Indonesia (Evolusi Pendidikan Tinggi Agribisnis Indonesia; Dwi Rachmania,2015, hal.:96).

Dalam perkembangan penerapan agribisnis, target konserveasi lahan di kawasan dataran tinggi wonosobo sepertinya masih jauh dari harapan. Pасalnya, jumlah lahan tanaman kentang saat ini makin bertambah merambah ke wilayah kecamatan Kalikajar, tepatnya di lereng gunung sumbing.

### 2.1.3 Skala Ekonomi

Skala ekonomis (*economies of scale*) merupakan suatu teori yang menggambarkan fenomena menurunnya biaya produksi per unit pada suatu perusahaan dibarengi dengan meningkatnya volume produksi (*output*). Semakin besar perusahaan, semakin rendah biaya produksi per unit produk yang dihasilkan.

Bagaimana mungkin output meningkat tetapi biaya produksi per unit justru menurun, dalam logika awam, setiap peningkatan output umumnya diikuti dengan biaya produksi per unit yang juga meningkat. Asumsinya, faktor produksi seperti bahan baku (*input*) dan tenaga kerja juga meningkat, sehingga harusnya berpengaruh pula pada biaya produksi per unit yang meningkat atau lebih tinggi. Asumsi ini bisa jadi benar, tapi tak selalu tepat. Produksi massal atau dalam jumlah besar justru mampu menekan biaya produksi per unit. Sederhananya, pembelian bahan baku dalam jumlah besar umumnya akan memperoleh diskon sehingga harga bahan baku (*input*) menjadi lebih murah. Dengan jam kerja dan jumlah

pekerja menimbulkan biaya produksi yang lebih murah. Jadi, skala ekonomis dapat dipahami sebagai keuntungan yang diperoleh perusahaan atas keberhasilannya melakukan efisiensi. Efisiensi perusahaan ini umumnya dipengaruhi oleh ukuran atau skala perusahaan. Perusahaan berskala besar cenderung lebih efisien dibandingkan dengan perusahaan berskala kecil.

### **Jenis-Jenis Skala Ekonomi**

Skala ekonomis dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni internal dan eksternal. Skala ekonomis internal yakni keuntungan efisiensi yang diperoleh dari faktor-faktor yang berasal dalam lingkup perusahaan. Sementara skala ekonomis eksternal merupakan keuntungan efisiensi yang didapatkan dari faktor-faktor dari luar perusahaan.

#### **a. Skala Ekonomis Internal**

Suatu perusahaan dikatakan berhasil mencapai skala ekonomis internal apabila mampu mengurangi biaya dan meningkatkan volume produksi. Secara umum perusahaan berskala besar memiliki modal yang besar pula sehingga mampu membeli stok bahan baku dalam jumlah yang besar pula. Dengan produksi massal, biaya produksi per unit dapat ditekan sehingga menjadi lebih rendah. Faktor-faktor internal perusahaan yang mampu menghasilkan keuntungan efisiensi melalui skala ekonomis internal dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Kemampuan teknis melakukan efisiensi proses produksi.  
Perusahaan-perusahaan manufaktur cenderung memiliki peralatan

khusus dengan teknologi canggih dalam menjalankan proses produksinya. Ketersediaan peralatan tersebut memungkinkan proses produksi berjalan secara lebih efisien.

2. Kekuatan monopsoni perusahaan. Ketika perusahaan membeli bahan baku lebih banyak maka perusahaan dapat melakukan negosiasi harga yang lebih rendah dibandingkan dengan pesaing. Sebagai contoh, supermarket grosir cenderung menawarkan harga lebih rendah dibandingkan dengan toko pada umumnya, karena memiliki daya beli yang memberikannya keuntungan monopsoni skala ekonomis.
3. Kemampuan manajerial. Perusahaan dapat mempekerjakan atau menyewa tenaga ahli untuk mengelola cabang perusahaan di daerah tertentu. Misalnya, perusahaan mempekerjakan seorang eksekutif penjualan yang telah berpengalaman sehingga mampu memasarkan dan menarik minat beli masyarakat secara lebih luas.
4. Kemampuan keuangan. Sumber daya keuangan tak dipungkiri memiliki peran penting dalam operasional perusahaan. Adanya sumber daya keuangan yang memadai mengindikasikan pula bahwa perusahaan memiliki permodalan yang kuat, baik melalui penjualan saham maupun pinjaman. Perusahaan-perusahaan berskala besar cenderung memiliki nilai saham yang baik, sehingga mudah mendapatkan kepercayaan dari para investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Selain itu, perusahaan berskala besar juga lebih mudah mendapatkan pinjaman dari lembaga perbankan dengan peringkat kredit yang tinggi. Artinya, di setiap

pinjamannya, perusahaan akan mendapatkan suku bunga yang lebih rendah dari obligasinya.

#### **b. Skala Ekonomis Eksternal**

Suatu perusahaan dapat memperoleh keuntungan efisiensi dengan memanfaatkan faktor-faktor dari luar perusahaan. Seiring dengan berkembangnya lingkup industri, maka akan disertai dengan pembangunan infrastruktur dan jaringan transportasi yang lebih baik. Perkembangan industri juga memicu berkembangnya infrastruktur dan jaringan komunikasi di wilayah tertentu. Beragam fasilitas tersebut tentu saja dapat dimanfaatkan oleh semua perusahaan yang beroperasi atau bekerja dalam lingkup industri itu. Secara lebih lanjut, perkembangan fasilitas ini tentu akan memberikan dampak positif bagi para pelaku usaha di industri tersebut.

Bagi perusahaan skala kecil akan sulit untuk mendapatkan keuntungan efisiensi skala ekonomis eksternal. Sulit bukan berarti tidak bisa sama sekali untuk memanfaatkan faktor eksternal guna mendapatkan keuntungan efisiensi skala ekonomis eksternal. Caranya adalah dengan menjalin kerja sama dengan beberapa agrobisnis skala kecil lainnya untuk memanfaatkan keuntungan.

Skala ekonomis dinilai mampu memberikan dampak positif dan keuntungan bagi perusahaan skala besar. Semakin besar ukurannya, perusahaan akan melakukan produksi massal sehingga biaya produksi per unit produk yang dikeluarkan cenderung lebih rendah. Namun, tak

menutup kemungkinan perusahaan berskala besar pun tak berhasil mencapai keuntungan efisiensi skala ekonomis apabila gagal merumuskan dan mengimplementasikan kebijakan manajerial, sehingga operasional perusahaan menjadi tidak efisien. Hal ini dikenal dengan istilah skala disekonomis, yang merupakan kebalikan dari skala ekonomis

#### **2.1.4 Scope Ekonomi**

*Economies of scope* atau lingkup ekonomis adalah pengurangan biaya unit produksi yang dihasilkan dari peningkatan rentang barang yang diproduksi. Ini menggambarkan penghematan yang berasal dari menghasilkan dua output dengan biaya lebih rendah daripada memproduksi setiap output secara individual, meskipun menggunakan sumber daya dan teknologi yang sama. Dalam bahasa Indonesia, istilah ini dikenal dengan ruang lingkup ekonomis atau lingkup ekonomi.

Lingkup ekonomis terjadi ketika perusahaan menurunkan biaya atau meningkatkan diferensiasi karena mereka dapat mengumpulkan, berbagi, dan memanfaatkan sumber daya atau kemampuan yang lebih mahal secara lebih efektif. Perusahaan memanfaatkan sumber daya atau kemampuan yang mahal, seperti orang yang terampil, peralatan, fasilitas manufaktur, saluran distribusi, kampanye iklan, dan laboratorium riset dan pengembangan.

#### **2.1.5 Efisiensi Operasional**

Efisiensi merupakan suatu ukuran keberhasilan yang dinilai dari segi besarnya sumber/biaya untuk mencapai hasil dari kegiatan yang

dijalankan. Masalah efisiensi berkaitan dengan masalah pengendalian biaya. Efisiensi operasional berarti biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan lebih kecil daripada keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aktiva tersebut. Agrobisnis yang dalam kegiatan usahanya tidak efisien akan mengakibatkan ketidakmampuan bersaing dalam mengerahkan dana masyarakat maupun dalam menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan sebagai modal usaha. Dengan adanya efisiensi pada lembaga perbankan terutama efisiensi biaya maka akan diperoleh tingkat keuntungan yang optimal, penambahan jumlah dana yang disalurkan, biaya lebih kompetitif, peningkatan pelayanan kepada nasabah, keamanan dan kesehatan perbankan yang meningkat (Mudrajad dan Suhardjono, 2002:569).

Menurut Veithzal, dkk (2007:722) BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan agrobisnis dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh agrobisnis yang bersangkutan.

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan agrobisnis dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Semakin besar rasio efisiensi operasional berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan pelaku agrobisnis sehingga kemungkinan perusahaan agrobisnis dalam kondisi semakin bermasalah.

Pengertian efisiensi menurut Mulyamah (1987:3) “Efisiensi

merupakan suatu ukuran dalam membandingkan rencana penggunaan masukan dengan penggunaan yang direalisasikan atau perkataan lain penggunaan yang sebenarnya.

### **2.1.6 Skala Usaha**

Skala usaha dalam suatu sistem usaha tani dapat diukur dengan berbagai cara, antara lain dari investasi, biaya variabel, total nilai penjualan dan luas areal tanam. Perhitungan biaya setiap luasan areal tanam dapat dilakukan untuk melihat perbedaan efisiensi di antara petani yang mengusahakan komoditas serupa.

Biaya investasi adalah biaya yang diperlukan petani pada saat memulai usahanya dan yang akan dikeluarkan kembali pada saat atau usia ekonomis investasi tersebut telah habis. Termasuk dalam biaya investasi adalah tanah, pupuk, mesin, bibit kentang, dan peralatan tidak habis pakai.

Biaya operasional atau biaya variabel adalah biaya yang berubah-ubah sesuai dengan perubahan produksi, seperti biaya pembelian pupuk, bibit, obat-obatan, alat untuk produksi penanaman kentang, serta pembayaran tenaga kerja skala usaha juga dapat diukur dengan melihat luas lahan yang disediakan oleh petani. Dalam sistem usaha yang terintegrasi, kombinasi komponen usaha tani tersebut menentukan besarnya usaha.

Secara umum, karena adanya respons petani terhadap tingkat risiko usaha yang dihadapi, maka skala usaha dapat dilihat dari

keuntungan yang diperoleh dengan cara menjabarkan berbagai prasyarat teknis maupun ekonomi yang memberikan kontribusi terhadap keuntungan tersebut.

### **2.1.7 Profitabilitas**

Menurut Kasmir (2011:196) Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Sartono (2012:122) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

Profitabilitas didefinisikan menurut Hanafi (2012:81) merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Sudana (2012:22) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk mendapat keuntungan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan.

Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk menghasilkan laba secara efektif dan efisien. Profitabilitas memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *erning* dalam operasi perusahaan dan *return* yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan. Profitabilitas suatu bank diukur dari tingkat efisiensi operasional, likuiditas, dan risiko kreditnya. Tinggi rendahnya laba merupakan faktor penting perusahaan. Profitabilitas perusahaan dapat diukur dari neraca dan laporan laba rugi perusahaan. Beberapa aspek dari operasional perusahaan dinilai dari

rasio- rasio yang ditentukan pada laporan neraca dan laporan laba rugi perusahaan.

Menurut Kasmir (2006:279) rasio rentabilitas atau rasio profitabilitas terdiri dari :

1. *Gross Profit Margin*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui presentasi laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya-biaya.

2. *Net Profit Margin*

*Net Profit Margin* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan net income dari kegiatan operasi pokoknya.

3. *Return On Equity Capital*

*Return On Equity* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola capital yang ada untuk mendapatkan *net income*.

4. *Return On Total Assets*

a. *Gross Yield on Total Assets*

Untuk mengukur kemampuan manajemen menghasilkan income dari pengelolaan aset.

b. *Net Income Total Assets*

Untuk mengukur kemampuan dalam memperoleh profitabilitas dan efisiensi manajerial secara keseluruhan

5. *Rate Return on Loans*

Analisis ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola kegiatan perkreditannya.

6. *Interest Margin on Earning Assets*

*Interest Margin on Earning Assets* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya-biaya.

7. *Interest Margin on Loans*

Merupakan alat yang digunakan untuk mengetahui presentase laba yang diukur dari kemampuan perkreditan yang dimiliki oleh suatu bank dibandingkan dengan selisih bunga yang didapat.

8. *Leverage Multiplier*

Merupakan alat untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola asetnya, karena adanya biaya yang harus dikeluarkan akibat penggunaan biaya.

9. *Assets Utilization*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan manajemen suatu bank dalam mengelola aset daalam rangka menghasilkan operating income dan non operating income.

10. *Interest Expense Ratio*

Digunakan untuk mengukur besarnya presentase antara bunga yang dibayar kepada para deposannya dengan deposit yang ada di bank.

### 11. *Cost Of Fund*

Merupakan rasio untuk mengukur besarnya biaya yang dikeluarkan untuk sejumlah deposit yang ada di bank tersebut.

### 12. *Cost of Money*

*Cost of Money* adalah biaya dana yang ditambah biaya overhead.

### 13. *Cost of Loanable Fund*

Merupakan biaya dana yang dioperasionalkan untuk memperoleh pendapatan.

### 14. *Cost of Operable Fund*

Merupakan dana yang sudah dioperasikan oleh bank terutama dalam bentuk kredit yang diberikan kepada debitur.

### 15. *Cost of Efficiency*

Digunakan untuk mengukur efisiensi usaha yang dilakukan oleh bank. Atau untuk mengukur besarnya biaya bank yang digunakan untuk memperoleh earning assets.

Profitabilitas dapat diukur menggunakan rasio ROA. *Return On Assets* (ROA) memfokuskan perusahaan untuk memperoleh earning dalam operasinya (Siamat, 2005). *Return On Assets* (ROA) menggambarkan profitabilitas dari segi aset yang dimiliki bank.

Menurut peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum yang tertuang dalam pasal 4 ayat 4, untuk menilai kondisi rentabilitas perbankan di Indonesia (Bank Umum dan BPR) dapat menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA). Hal

ini disebabkan karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang sebagian besar dananya berasal dari simpanan masyarakat. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada masa yang akan datang. ROA adalah salah satu indikator untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aktiva yang dimilikinya (Siamat, 2001:92).

ROA yang meningkat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik untuk kedepannya, karena perusahaan memiliki prospek yang baik untuk peningkatan perolehan keuntungan (Warsa, 2016). Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat pengembalian (return) semakin besar. Apabila ROA meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga berdampak pada tingkat kesejahteraan pemegang saham (Harun, 2016).

Pertanian yang memiliki profitabilitas yang tinggi berindikasi memiliki kondisi keuangan dalam posisi yang baik/sehat. Tingkat kemampuan manajerial yang baik secara menyeluruh berdampak pada bank yang mendapat kepercayaan dari masyarakat.

### 2.1.8 Produktivitas

Produktivitas Tenaga Kerja suatu perusahaan sangatlah penting sebagai alat pengukur keberhasilan dalam menjalankan usaha. Karena semakin tinggi produktivitas kerja karyawan dalam perusahaan, berarti laba perusahaan dan produktivitas akan meningkat. Produktivitas menurut Sudomo (1993), mempunyai berbagai pengertian antara lain yang terpenting adalah sebagai berikut:

1. Produktivitas tidak lain rasio dari apa yang dihasilkan (*output*) terhadap keseluruhan faktor produksi yang digunakan (*input*).
2. Produktivitas pada dasarnya adalah sesuatu sikap mental yang selalu mempunyai pandangan bahwa mutu kehidupan hari ini harus lebih baik dari kemarin dan hari esok lebih baik dari hari ini.
3. Produktivitas mengikutsertakan pendayagunaan secara terpadu sumber daya manusia dan ketrampilan barang modal, teknologi, manajemen, informasi, energi dan sumber-sumber lain menuju kepada pengembangan dan peningkatan standar hidup untuk seluruh masyarakat melalui konsep produktivitas semesta/total.
4. Produktivitas adalah kekuatan pendorong (*driving force*) untuk mewujudkan kualitas hidup, pertumbuhan ekonomi dan kemajuan sosial yang pada hakekatnya sasaran pembangunan nasional kita. Dengan perkataan lain produktivitas mendorong pertumbuhan, dan pertumbuhan adalah kemajuan. Untuk suatu negara ukurannya adalah Gross Domestic. Menurut Simanjuntak (2001), Produktivitas

mengandung pengertian filosofis dan definisi kerja. Secara filosofis, produktivitas mengandung pandangan hidup dan sikap mental yang selalu berusaha untuk meningkatkan mutu kehidupan. Keadaan hari ini harus lebih baik dari hari kemarin, dan mutu kehidupan besok harus lebih baik dari hari ini. Pandangan hidup dan sikap mental yang demikian akan mendorong manusia untuk tidak cepat merasa puas, akan tetapi terus mengembangkan diri dan meningkatkan kemampuan kerja. Untuk definisi kerja, produktivitas merupakan perbandingan antara hasil yang dicapai (*output*) dengan keseluruhan sumber daya (*input*) yang dipergunakan per satuan waktu. Sumber daya masukan dapat terdiri dari beberapa faktor produksi seperti tanah, gedung, mesin, peralatan, bahan mentah dan sumber daya manusia sendiri. Dari pengertian di atas, peningkatan produktivitas dapat terwujud dalam bentuk:

- a. Jumlah produksi yang sama dapat diperoleh dengan menggunakan sumber daya yang lebih sedikit.
- b. Jumlah produksi yang lebih besar dapat dicapai dengan menggunakan sumber daya yang terbatas.
- c. Jumlah produksi yang lebih besar dapat dicapai dengan menggunakan sumber daya yang sama.
- d. Jumlah produksi yang jauh lebih besar diperoleh dengan penambahan sumber daya yang relatif lebih kecil. Produktivitas tenaga kerja dapat dilihat dari nilai produksi. Nilai produksi adalah tingkat produksi atau

keseluruhan jumlah barang yang merupakan hasil akhir proses produksi pada suatu unit usaha yang selanjutnya akan dijual atau sampai ke tangan konsumen (Sudarsono, 1990).

Produktivitas tenaga kerja menurut Mulyadi (2003), digambarkan dari rasio output terhadap jumlah tenaga kerja yang digunakan. Oleh karena itu, produktivitas tenaga kerja dapat diproksi dari persamaan APPL (Average Physical Product of Labor) sebagai berikut:

$APPL = TPL/L = Q/L =$  Produktivitas tenaga kerja dimana: TPL = Total produksi oleh tenaga kerja Q = Output L = Tenaga kerja Menurut Balai Pengembangan Produktivitas Tenaga Kerja Propinsi Jawa Tengah, produktivitas dipandang dari 2 segi yaitu :

- a) Secara Filosofis adalah suatu pandangan bahwa kualitas kerja hari ini, harus lebih baik dari kualitas kerja kemarin dan kualitas kerja hari esok, harus lebih baik dari hari ini atau kualitas kerja kehidupan hari ini, harus lebih baik dari kemarin dan kualitas esok harus lebih baik dari hari ini.. Dengan kata lain, merupakan sikap mental untuk selalu melakukan perbaikan dan peningkatan dalam bekerja dan dalam kehidupan pada umumnya.
- b) Secara teknis merupakan rasio antara keluaran (output) dan masukan (input), atau dengan formula :  $PRODUKTIVITAS = O / I$  Dimana : P = Produktivitas O = Output I = Input Dalam Sinungan (2005) secara umum pengukuran produktivitas berarti perbandingan yang dapat dibedakan dalam tiga jenis yang sangat berbeda:

1. Perbandingan-perbandingan antara pelaksanaan sekarang dengan pelaksanaan secara historis yang tidak menunjukkan apakah pelaksanaan sekarang ini memuaskan namun hanya menyetengahkan apakah meningkat atau berkurang serta tingkatannya.
2. Perbandingan pelaksanaan antara satu unit (perorangan tugas, seksi, proses) dengan lainnya. Pengukuran seperti itu menunjukkan pencapaian relatif.
3. Perbandingan pelaksanaan sekarang dengan targetnya dan inilah yang terbaik sebagai memusatkan perhatian pada sasaran/tujuan. Mental untuk selalu melakukan perbaikan dan peningkatan dalam bekerja dan dalam kehidupan pada umumnya.

## **2.2. Teori-teori Ilmu Manajemen sebagai Dasar Kebijakan Manajemen.**

### **221 Teori Laba Ekonomi sebagai Dasar Pencapaian Profitabilitas Pengaruhnya terhadap Skala Usaha**

Teori Monopoli (Teori Laba Ekonomi) pada dasarnya bertujuan untuk memperoleh laba ekonomi yang berkelanjutan. Teori ini menyatakan bahwa faktor-faktor internal dan eksternal mampu menjadikan perbankan sehingga memperoleh laba di atas normal untuk waktu yang panjang (Pappas, et al.,1995, hal. 13). Rente ekonomi (laba ekonomi) yang berkelanjutan dapat diperoleh karena para pelaku agrobisnis telah memiliki kekuatan pasar (*market power*) yang terpelihara di area geografisnya. Teori Monopoli ini mendukung bahwa para pelaku agrobisnis untuk mengkreasi

monopoli itu sendiri yang berkisar tentang memperhatikan kelangsungan penjualan berjangka panjang.

Teori monopoli memberikan dasar bahwa monopoli bersumber dari banyak hal. Lahan pertanian (keuntungan geografis), produk pertanian yang berkualitas seperti bibit yang unggul, kekuatan pasar, prestasi efisiensi dalam pengelolaan pertanian, payung hukum (dukungan pemerintah daerah) bisa dijadikan sebagai sumber monopoli.

Profitabilitas kemampuan para pelaku agribisnis untuk menciptakan laba dengan menggunakan modal yang cukup tersedia. Kemampuan perusahaan agribisnis untuk menghasilkan laba akan dapat meningkatkan daya tarik pengembangan usaha dalam menanamkan dananya guna memperluas usahanya. Sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para pelaku agribisnis pindah pada usaha yang lain. Sedangkan bagi para pelaku agribisnis itu sendiri profitabilitas dapat digunakan sebagai evaluasi dan efektivitas pengelolaan usaha pertanian tersebut.

Teori laba ekonomi (teori monopoli) memberikan dasar usaha dalam mencapai profitabilitas yang akan berpengaruh terhadap Skala Usaha yang sekamin ekonomis.

## **2.2.2 Teori Efisiensi sebagai Dasar Pencapaian Efisiensi Operasional terhadap Skala Usaha**

Teori Efisiensi menyatakan tingkat efisiensi yang lebih tinggi dan kompetitor berpotensi untuk (1) memaksimalkan profit dengan jalan

menjaga tingkat harga dan ukuran perusahaan (2) memaksimalkan profit dengan jalan menurunkan harga dengan memperluas ukuran perusahaan (Michael, 2005). Pada umumnya langkah kedua yang dipilih memaksimalkan profit dengan peningkatan size serta peningkatan modal (Suwardi, 2019).

Teori dasar efisiensi oprasional memeberikan dasar bahwa upaya mencapai efisiensi oprasional bersumber dari banyak hal, antara lain, tanah, biaya bibit, biaya tenaga kerja, biaya pupuk, dan biaya produksi lainnya yang diprediksikan berpengaruh positif terhadap skala usaha yang semakin ekonomis.

### **223 Teori Ketenagakerjaan (Teori Keynes) sebagai Dasar Pencapaian Produktivitas Tenaga Kerja Pengaruhnya terhadap Skala usaha**

Kaum klasik percaya bahwa perekonomian yang dilandaskan pada kekuatan mekanisme pasar akan selalu menuju keseimbangan (*equilibrium*). Dalam posisi keseimbangan semua sumber daya, termasuk tenaga kerja, akan digunakan secara penuh (*full-employed*). Dengan demikian di bawah sistem yang didasarkan pada mekanisme pasar tidak ada pengangguran.

Kritikan Jhon Maynard Keynes (1883-1946) terhadap sistem klasik salah satunya adalah tentang pendapatnya yang mengatakan bahwa tidak ada mekanisme penyesuaian (*adjustment*) otomatis yang menjamin bahwa perekonomian akan mencapai keseimbangan pada tingkat penggunaan kerja penuh. Dalam kenyataan pasar tenaga kerja tidak bekerja sesuai dengan

pandangan klasik di atas. Di manapun para pekerja mempunyai semacam serikat kerja (*labor union*) yang akan berusaha memperjuangkan kepentingan pekerja dari penurunan tingkat upah. Kalaupun tingkat upah diturunkan maka boleh jadi tingkat pendapatan masyarakat akan turun. Turunnya pendapatan sebagian anggota masyarakat akan menyebabkan turunnya daya beli masyarakat, yang pada gilirannya akan menyebabkan konsumsi secara keseluruhan akan berkurang. Berkurangnya daya beli masyarakat akan mendorong turunnya harga-harga.

Kalau harga-harga turun, maka kurva nilai produktivitas marjinal tenaga kerja (*marginal value of productivity of labor*), yang dijadikan sebagai patokan oleh pengusaha dalam memperkerjakan tenaga kerja akan turun. Jika penurunan dalam harga-harga tidak begitu besar, maka kurva nilai produktivitasnya hanya turun sedikit. Meskipun demikian jumlah tenaga kerja yang bertambah tetap saja lebih kecil dari jumlah tenaga kerja yang ditawarkan. Lebih parah lagi kalau harga-harga turun drastis maka nilai kurva produktivitas marjinal dari tenaga kerja juga turun drastis dimana jumlah tenaga kerja yang tertampung menjadi semakin kecil dan pengangguran menjadi semakin bertambah luas (Mulyadi, 2003).

## **23 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan pustaka yang berasal dari penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan. Dalam penelitian terdahulu sudah diuraikan secara sistematis mengenai hasil penelitian yang didapat oleh peneliti terdahulu dan berhubungan dengan penelitian yang

akan dilakukan. Pada bagian ini dijelaskan tentang judul yang di teliti peneliti terdahulu, variabel, dan hasil penelitian.



Penelitian terdahulu yang menjadi acuan penelitian ini adalah :

**Tabel 2.1**  
**Ringkasan Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Kesimpulan
1.	Meryanti Gobel (2013)	“Analisis Efisiensi Biaya Oprasional melalui Pengelolaan Tunjangan Makan dan Jaminan Pemeliharaan Kesehatan pada Perusahaan Jasa Outsourcing”	Variabel independen: X1 : Efisiensi Biaya Oprasional X2: Tunjangan Makan X3: Jaminan pemeliharaan kesehatan Variabel dependen: Y: Perusahaan Outsourcing	Efisiensi memiliki pengeluaran yang besar untuk tunjangan makan dan jaminan pemeliharaan
2.	Dian Fuzi (2018)	“Analisis Tingkat Keuntungan Petani Kentang Merah Di Kabupaten Solok”	Variabel independen : X1:Argribisnis X2: Kentang Merah X3: Usahatani Variabel dependen: Y:Tingkat Keuntungan	Keuntungan petani kentang merah per kologramnya mencapai Rp. 1.521,83/kg. Untuk R/C atas bisya tunai sebesar 1,84 yang artinya setiap satu rupiah biaya tunai yang dikeluarkan maka akan memeberikan penerimaan sebesar Rp.1,84

No.	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Kesimpulan
				<p>Sedangkan R/C atas biaya total sebesar 1,25 yang artinya setiap satu rupiah biaya yang yang dikeluarkan akan memberikan penerimaan sebesar RP. 1,25.</p> <p>R/C ratio yang dihasilkan pada usahatani kentang</p>
3.	Nur Azlina (2009)	Pengaruh tingkat perputaran modal kerja, Struktur modal, dan Skala Perusahaan terhadap Profitabilitas	<p>Variabel independen: Profitabilitas (Y)</p> <p>Variabel dependen:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Modal kerja</li> <li>2. Struktur modal</li> <li>3. Skala perusahaan</li> </ol>	
4.	Yeni Puspita (2016)	Pengaruh Skala Ekonomi, Tingkat Upah, PRDB, Produktivitas Tenaga Kerja, proporsi Pedesaan Terhadap Aglomerasi Industri Kecil	<p>Variabel independen: Aglomerasi Industri kecil</p> <p>Variabel dependen:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. PDRB</li> <li>2. Proporsi daerah pedesaan</li> <li>3. Produktivitas Tenaga Kerja</li> </ol>	<p>Dari hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa tiga variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap aglomerasi industri kecil dan menengah alas kaki yaitu PDRB, produktivitas tenaga kerja dan proporsi daerah pedesaan</p>

No.	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Kesimpulan
5.	Lestari Budi Astuti (2004)	Analisis Efisiensi Operasional, intermediasi dan asset bank umum berpengaruh terhadap krisis, struktur kepemilikan dan skala Usaha bank	Variabel independen: Skala Usaha Variabel dependen: Efisiensi operasional Intermediasi Asset bank	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan struktur industri perusahaan tidak diikuti dengan perbaikan kinerja yang tampak dari rendahnya efisiensi operasional, intermediasi maupun asset.
6.	Prabawati N. U (2018)	“Pengaruh Luas Panen, Benih, Pupuk dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan produksi Padi Indonesia”	Variabel independen:  1. Luas Panen 2. Benih dan Pupuk 3. Tenaga Kerja Variabel dependen: Y: Pertumbuhan Produksi	Uji validitas pengaruh (uji t) menunjukkan bahwa luas panen (LP) memiliki pengaruh signifikan terhadap produksi padi. Benih (BN) memiliki pengaruh signifikan terhadap produksi padi Pupuk (PK) memiliki pengaruh signifikan terhadap produksi padi Tenaga kerja (TK) memiliki pengaruh signifikan terhadap produksi padi.
7.	Sri Dewi Ayu Mahtama, dkk. 2013	Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Pada Nilai Perusahaan	Variabel independen : Struktur modal Profitabilitas Ukuran perusahaan Variabel dependen :	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan pada nilai perusahaan, 2) profitabilitas berpengaruh positif

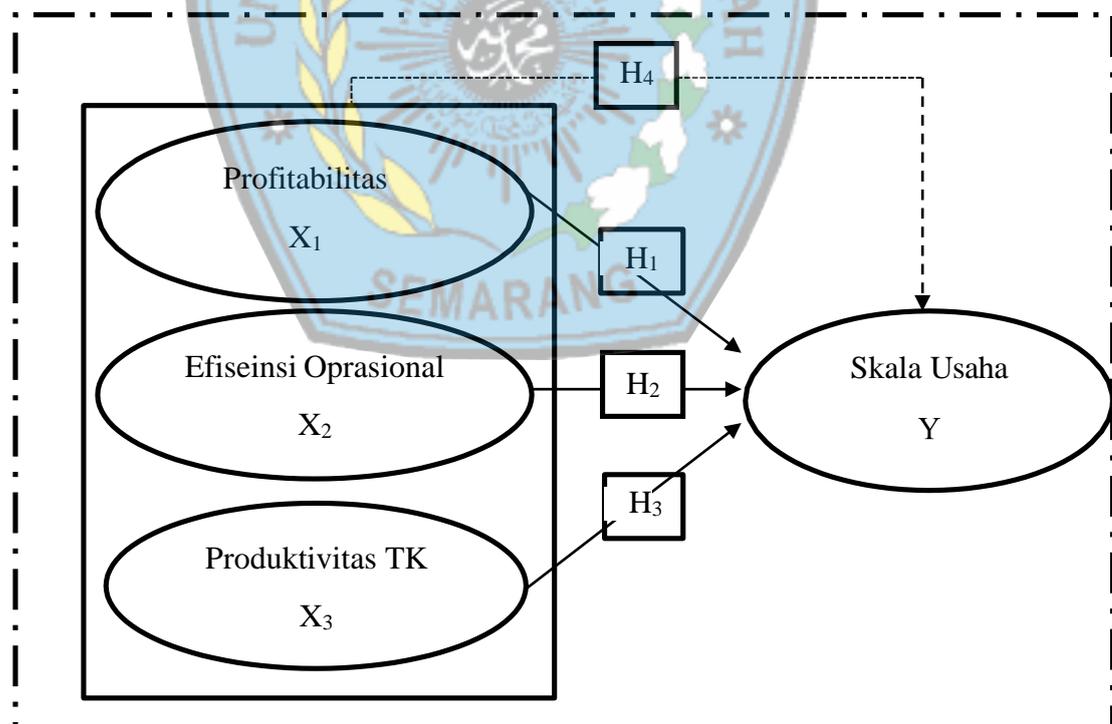
No.	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Kesimpulan
			Nilai Perusahaan	dan signifikan pada nilai perusahaan 3) ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada nilai perusahaan.
8.	Dian Kartikasari 2011	Pengaruh Luas Lahan, Modal, Dan Tenaga Kerja Terhadap Hasil Produksi Padi Di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara	Variabel independen: Luas lahan Modal Tenaga kerja Variabel dependen: Hasil produksi padi	Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan lahan untuk lahan sawah padi di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara masih cukup sempit.  hasil produksi padi berada pada kriteria tinggi dengan total skor 892.

## 24 Kerangka Pikir Penelitian

Hubungan antara satu variabel terikat yaitu minat beli dengan tiga variabel bebas yaitu Profitabilitas, Efisiensi Operasional, dan Produktivitas Tenaga Kerja. Semua variabel tersebut saling berhubungan karena jika perusahaan memperhatikan dan meningkatkan ketiga variabel bebas tersebut maka Skala Usaha Petani Kentang akan meningkat. Jika Digambar menggunakan diagram yaitu sebagai berikut :

**Gambar 2.1**

### Kerangka Pikir Penelitian



Sumber : Dikembangkan dalam penelitian 2020.

Keterangan gambar :

	= Ruang Lingkup Penelitian
	= Ruang Lingkup Pengaruh secara Simultan
	= Variabel Independen dan Dependen
	= Hipotesis
	= Pengaruh secara parsial
	= Pengaruh secara simultan

## 25 Hipotesis

Hipotesis merupakan sebuah kesimpulan yang belum final dan masih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang kedudukannya belum sekuat proporsi atau andil. Setiap penelitian terhadap suatu obyek hendaknya dibawah tuntuan suatu hipotesis yang berfungsi sebagai pegangan sementara atau jawaban sementara yang masih harus dan perlu dibuktikan kebenarannya dalam kenyataan (*empirical verification*), percobaan (*experimentation*) atau praktek (*implementation*).

### 2.1 Pengembangan Hipotesis

#### 1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Skala Usaha

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Dan dapat mempengaruhi nilai perusahaan, apabila profitabilitas yang dimiliki perusahaan tinggi maka menandakan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik, dan nilai perusahaan pun akan menjadi tinggi. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi

dan Wirajaya (2013), Hamastuti (2014) dan Hermanto (2017), Hemuningsih (2013), Wahyuni dkk, (2013) serta Ju Chen dan Yu Chen (2011).

Teori laba ekonomi (teori monopoli) memberikan dasar bahwa monopoli bersumber dari banyak hal. Lahan pertanian (keuntungan geografis), produk pertanian yang berkualitas seperti bibit yang unggul, kekuatan pasar, prestasi efisiensi dalam pengelolaan pertanian, payung hukum (dukungan pemerintah daerah) bisa dijadikan sebagai sumber monopoli.

Perusahaan dengan skala besar, maka akan berdampak pada nilai perusahaan yang tinggi. Pertumbuhan aset juga dapat memengaruhi nilai perusahaan. Pertumbuhan aset sangat diharapkan bagi perkembangan perusahaan baik secara internal maupun eksternal perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H<sub>1</sub>: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Skala Usaha

## **2. Pengaruh Efisiensi Operasional terhadap Skala Usaha**

Hasibuan (1984:233-4) berpendapat bahwa efisiensi adalah perbandingan yang terbaik antara masukan (input) dan hasil antara biaya dan keuntungan (output), seperti halnya juga hasil optimal yang dicapai dengan penggunaan sumber yang terbatas. Dengan kata lain hubungan antara apa yang telah diselesaikan. Menurut Molan (2002) satu diantaranya capaian efisiensi merupakan kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

Teori Efisiensi menyatakan tingkat efisiensi yang lebih tinggi dan kompetitor berpotensi untuk (1) memaksimalkan profit dengan jalan menjaga tingkat harga dan ukuran perusahaan (2) memaksimalkan profit dengan jalan menurunkan harga dengan memperluas ukuran perusahaan (Michael, 2005).

Efisiensi selalu dikaitkan dengan proses produksi. Secara umum proses produksi adalah tahap-tahap yang harus dilalui barang atau produk sebelum dipasarkan. Proses produksi meliputi proses input (bahan, resource, pekerja dan modal) yang kemudian akan dibentuk menjadi output (barang jadi atau produk) setelah melalui proses-proses tertentu. Proses produksi ini bertujuan untuk mendapatkan keuntungan yang besar.

H<sub>2</sub> : Efisiensi Operasional berpengaruh positif terhadap Skala Usaha

### **3. Pengaruh Produktivitas Tenaga Kerja terhadap Skala Usaha**

Produktivitas merupakan tingkat keunggulan yang diharapkan dan pengendalian atas tingkat keunggulan untuk memenuhi konsumen (Gaspersz, 2003). Produktivitas merupakan hasil dari efisiensi pengelolaan masukan dan efektivitas pencapaian sasaran yang berhubungan upah tenaga kerja, pengalaman, curahan waktu kerja untuk menghasilkan sesuatu yang lebih baik dengan yang telah ditetapkan hingga tujuan yang ingin dicapai dapat diperoleh. Produktivitas tenaga kerja merupakan kemampuan seorang tenaga kerja untuk mengelola efisiensi input (material, mesin, metode dan informasi) yang ditransformasikan untuk menghasilkan efektivitas output berdasarkan standar yang telah ditentukan.

Teori Ketenagakerjaan di manapun para pekerja mempunyai semacam serikat kerja (labor union) yang akan berusaha memperjuangkan kepentingan pekerja dari penurunan tingkat upah. Walaupun tingkat upah diturunkan maka boleh jadi tingkat pendapatan masyarakat akan turun. Turunnya pendapatan sebagian anggota masyarakat akan menyebabkan turunnya daya beli masyarakat, yang pada gilirannya akan menyebabkan konsumsi secara keseluruhan akan berkurang. Berkurangnya daya beli masyarakat akan mendorong turunnya harga-harga (Jhon Maynard Keynes 1883-1946).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Novi Istna(2014) hasil yang diperoleh dapat dibuktikan bahwa produktivitas tenaga kerja pada skala usaha memiliki presentasi yang cukup tinggi. Semakin besar nilai produktivitas tenaga kerja maka semakin besar pula tingkat skala usaha yang dihasilkan.

- $H_3$  : Produktivitas tenaga kerja berpengaruh positif terhadap Skala Usaha
- $H_4$  : Secara bersama-sama berpengaruh positif antara variabel independen dengan variabel dependen pada Petani Kentang di Desa Gunung Malang Kalikajar Wonosobo.